

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi atau komunikasi dalam suatu masyarakat sangat dibutuhkan untuk menunjukkan eksistensi sebuah masyarakat. Untuk membangun komunikasi dalam suatu masyarakat maka dibutuhkan adanya bahasa. Oleh karena itu peran bahasa dalam proses pembentukan sebuah masyarakat dan bangsa memang sangat penting dan menjadi ujung tombak keberadaan suatu bangsa tersebut. Hastuti (2003:14) menjelaskan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi ialah bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan. Dijelaskan pula bahwa bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa menunjukkan suatu bangsa dan budaya (pikiran) akan membentuk suatu bahasa.

Tujuan dari mempelajari suatu bahasa secara mendalam adalah untuk memahami secara menyeluruh pola-pola dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu dalam kehidupan sosialnya. Dalam komunikasi, manusia memerlukan cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan sebagainya. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi (Sumarlam, 2003 : 1). Bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat vital dalam kehidupan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Kridalaksana (1993:17) bahasa adalah sistem lambang

yang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Alwasilah (1993: 2) juga menyebutkan bahwa bahasa adalah kegiatan berpikir manusia dan kegiatan ini sangat bermacam-macam, sering tidak logis, kadang tidak terduga atau sering kali kacau karena kekuatan emosi, takut, hasrat, keinginan, harapan, dan sebagainya.

Dalam kaitan dengan penyampaian informasi, terkadang orang atau pengguna bahasa tidak menyampaikan pesan atau gagasannya dengan terus terang dan lugas. Namun acap kali mereka menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud mereka. Banyak pertimbangan yang menyebabkan penyampaian maksud secara taklangsung, yaitu untuk menghindari ketersinggungan seseorang dengan adanya ujaran tertentu, ada pula yang berpendapat bahwa ungkapan tersebut lebih tepat dan terarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hal ini sangat terkait dengan cara masyarakat penutur bahasa tersebut mengungkapkan sesuatu.

Idiom atau ungkapan sering kita jumpai dalam pelbagai bahasa di dunia. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pola pikir penutur bahasa itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan *tipis telinga*, tentu lebih bernilai rasa apabila dibandingkan dengan makna lugas “mudah marah” atau “mudah tersinggung”. Kita mengenal pula ungkapan bahasa Jawa *tangan enthengan* untuk mengungkapkan “mudah menolong”, sedangkan bahasa Indonesia memiliki bentuk idiomatik *ringan tangan*.

Maksud yang sama yaitu “mudah menolong” diungkapkan dalam bahasa Prancis dengan *prêter main-forte*.

Pada dasarnya, cara masyarakat dalam menyampaikan suatu maksud diberbagai negara berbeda-beda. Hal ini karena adanya perbedaan latar belakang sosiologis. Latar belakang sosiologis tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, kaitannya dengan sistem linguistik lain, dan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa dan budaya sangat erat kaitannya, sebab bahasa yang digunakan pada suatu masyarakat menunjukkan budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut. Di lain pihak, sikap berbudaya suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh bahasa. Artinya, suatu budaya masyarakat dapat dipelajari melalui bahasa yang digunakan. Misalnya ungkapan seseorang yang selalu berkelahi dan tidak pernah akur dalam bahasa Prancis diungkapkan *dengan être vivre comme chien et chat* “ hidup seperti anjing dan kucing”, hal tersebut sama dengan ungkapan bahasa Indonesia *seperti anjing dan kucing*. Namun lain halnya ketika akan mengungkapkan maksud yang tersembunyi atau seseorang yang munafik, masyarakat Prancis mengenal ungkapan *il y a une aiguille sous roche* “ ada jarum di bawah batu” sedangkan masyarakat Indonesia menggunakan ungkapan *ada udang dibalik batu*.

Uraian di atas menjadi landasan bagi pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Prancis untuk mempelajari budaya Prancis yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan budaya Indonesia. Salah satu persamaan yang dimiliki budaya Indonesia dan budaya Prancis adalah cara

mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan idiom. Pemakaian bentuk-bentuk idiom adalah bagian integral dari aktivitas berbahasa. Bentuk ungkapan dalam pemahaman J.S Badudu (1992:56) adalah bentuk kebahasaan dengan makna khusus, yakni kiasan. Misalnya idiom Prancis *donner un coup de main* yang berarti memberikan bantuan. Dalam bahasa Indonesia juga ditemukan idiom yang bermakna sama dengan idiom *donner un coup de main* yaitu *mengulurkan tangan* yang berarti memberikan bantuan.

Setiap bahasa di dunia mempunyai kaidah pembentuk dan aturan. Oleh karena itu, bagi sebagian orang, mempelajari bahasa asing merupakan suatu kesulitan dan banyak mengalami kendala. Begitu pula dalam mempelajari idiom, sehingga penggunaan kamus bagi pembelajar bahasa asing tingkat pemula memang menjadi hal yang biasa, akibatnya ketika menemukan idiom dalam suatu kalimat, idiom tersebut akan diartikan kata per kata sehingga seringkali idiom justru kehilangan makna yang sebenarnya.

Dalam ungkapan atau idiom dilihat dari unsur budaya dan latar belakang sosial, tidak jarang ditemukan adanya persamaan makna dan unsur pembentuk. Berikut dipaparkan contoh idiom bahasa Prancis dan idiom bahasa Indonesia.

(1) *Monsieur Roland dirige son entreprise en main de fer*
 Tuan (nama orang) memimpin nya perusahaan dengan tangan dari besi

“Tuan Roland memimpin perusahaannya dengan otoriter”

(2) Perusahaan besar itu dipimpin oleh seorang yang bertangan besi.

Contoh (1) idiom *main de fer* “tangan besi” mengandung makna seseorang yang berkepribadian keras dan otoriter meski dari luar terlihat lembut. Contoh (2) idiom *tangan besi* yang berarti orang yang berkepribadian keras dan otoriter.

Unsur pembentuk contoh (1) dan contoh (2) memiliki persamaan. Unsur pembentuk idiom bahasa Prancis adalah kata *main* “tangan” + kata *fer* “besi” yang dihubungkan dengan preposisi *de* ”dari”. Demikian pula unsur pembentuk idiom bahasa Indonesia adalah kata *tangan* + kata *besi* tanpa preposisi. Kedua idiom ini berbentuk kata majemuk karena merupakan gabungan dua kata yang membentuk arti yang berbeda dengan makna unsur pembentuknya yaitu seseorang yang keras dan otoriter. Makna metaforis antara kedua contoh idiom tersebut berbeda jauh dengan makna harafiahnya. Kata *tangan* adalah salah satu organ manusia yang dapat digunakan untuk meraba, memegang dan lain sebagainya, yang bekerja menurut kehendak akal. Sedangkan kata *besi* bermakna leksikal benda logam yang tidak akan berpindah dari tempatnya kecuali ada yang memindahkannya.

Diantara idiom bahasa Prancis dan idiom bahasa Indonesia terdapat pula persamaan makna namun berbeda dalam pemilihan unsur pembentuknya. Lihat contoh berikut :

(3) *Suzane a la tête de fer, elle n'écoute jamais les conseils de sa mère*

Nama orang mempunyai kepala	dari	besi	dia(pr)	mendengar	nasehat-nasehat	dari	nya	ibu
					Tidak pernah			

“Suzane memang susah diatur, dia tidak pernah mendengarkan nasehat-nasehat ibunya “

(4) Rian memang kepala batu, susah sekali diatur.

Contoh (3) idiom *tête de fer* “kepala besi” mengandung makna susah diatur. Demikian pula dengan contoh (4) idiom *kepala batu* mengandung makna susah diatur.

Unsur pembentuk idiom (3) dan (4) mempunyai perbedaan. Unsur pembentuk idiom bahasa Prancis adalah kata *la tête* “kepala” + preposisi *de* “dari” + kata *fer* “besi”. Unsur pembentuk idiom bahasa Indonesia adalah kata *kepala* + kata *batu*. Meskipun unsur pembentuk kedua idiom berbeda, namun makna idiom-idiom tersebut sama yaitu susah diatur.

Idiom sangat beragam sehingga kajian mengenai idiom ini dibatasi pada idiom bahasa Prancis dan idiom bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian (*caractère*) yang positif atau baik, misalnya *coeur de lion* ‘pemberani’, *l'oeil americain* ‘teliti’, *ringan tangan* ‘rajin’ dan lain sebagainya dengan unsur pembentuk idiom berupa kata yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia (*anthropomorfis*), misalnya kepala, tangan, kaki, dan lain sebagainya. Pemilihan unsur pembentuk idiom berupa kata yang berkaitan dengan anggota tubuh karena bagian tubuh manusia dapat mewakili kepribadian seseorang yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan contoh di atas, idiom layak untuk diteliti karena penutur bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam memaknai idiom bahasa Prancis. Hal tersebut terlihat dari kesalahpahaman dalam memaknai suatu idiom. Persamaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia akan

memudahkan pembelajar dalam memahami makna idiom. Sedangkan perbedaan dari kedua idiom akan memunculkan kesulitan-kesulitan bagi pembelajar. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi karena kecenderungan penutur mentransfer sistem bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu ke dalam bahasa Prancis secara kata per kata. Penutur kurang memperhatikan perbedaan dalam kaidah berbahasa bahasa sasaran. Pemahaman dan penguasaan mengenai idiom akan menjadikan bahasa yang digunakan lebih mempunyai nilai rasa. Demikian pentingnya idiom dalam aktifitas berbahasa, mengharuskan pemakai bahasa untuk tidak melupakannya dan selalu melestarikannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan idiom, antara lain sebagai berikut :

1. Pola pembentukan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.
2. Tipe idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.
3. Unsur budaya yang melatarbelakangi pembentukan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
4. Persamaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.
5. Perbedaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang begitu besar, penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah penelitian , yaitu :

1. Persamaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.
2. Perbedaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persamaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia?
2. Bagaimanakah perbedaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai idiom bahasa Prancis dan idiom bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persamaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.

2. Mendeskripsikan perbedaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang bermakna kepribadian manusia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara teoritis
 - a. Menambah kepustakaan bidang linguistik mengenai persamaan dan perbedaan idiom bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kepribadian manusia.
 - b. Memberikan temuan-temuan baru mengenai idiom yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan bahan masukan bagi pengajar bahasa Prancis untuk mengatasi kesulitan siswa dalam penggunaan idiom bahasa Prancis.
 - b. Memberikan bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang relevan dengan penelitian ini.
 - c. Memberikan variasi dalam pembelajaran mata kuliah *expression oral* dengan menggunakan idiom.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberi batasan pengertian untuk memudahkan pemahaman , yaitu :

1. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.
2. Kepribadian manusia ialah keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang seperti pemarah, penyabar, tidak bisa diatur dan lain sebagainya. Kepribadian dalam penelitian ini adalah kepribadian yang baik.
3. Analisis konstrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan yang diterapkan dalam masalah praktis seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.